BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Trade-off Theory*

Jensen dan Meckling (1976) mendirikan *trade-off theory*. Teori ini menyatakan, terdapat struktur modal yang optimal dan struktur modal suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menciptakan keseimbangan antara pengaruh pajak, biaya agensi, biaya kebangkrutan dan lain sebagainya. Ini menegaskan bahwa struktur modal optimal suatu perusahaan dapat ditentukan oleh biaya agensi. Untuk mengurangi biaya agensi, struktur kepemilikan dan hutang yang optimal harus ditentukan (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) adalah orang pertama yang memeriksa struktur modal dari perspektif biaya agensi. *Trade-off theory* menyatakan bahwa laba, ukuran, dan pertumbuhan secara positif terkait dengan struktur modal karena semuanya merupakan proxy untuk manfaat pajak terkait utang yang tinggi atau biaya kebangkrutan terkait utang yang rendah. Berdasarkan Beattie *et al.*, (2006), perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang lebih besar memiliki lebih sedikit hutang, karena perusahaan tersebut menghilangkan kebutuhan pendanaan eksternal dengan meningkatkan fleksibilitas mereka. Selain itu, peneliti lain menyimpulkan bahwa fleksibilitas keuangan merupakan penentu utama dari struktur modal yang optimal, hal ini sejalan dengan *Trade off theory* (Graham dan Harvey, 2001; Brounen *et al.*, 2005).

Teori ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara risiko kebangkrutan dengan penggunaan hutang yang disebabkan oleh keputusan struktur modal perusahaan. Atau pada intinya teori ini dalam struktur modal adalah menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang. Bila manfaat lebih besar maka tambahan hutang masih diperkenankan, namun jika lebih banyak pengorbanan yg dikarenakan

penggunaan hutang maka hutang tidak diperbolehkan. Menurut Saputri dan Margaretha (2014) teori ini mengansumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Menurut Susanti dan Agustin (2015) dalam menentukan struktur modal optimal *trade-off theory* mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya : pajak, *agency cost*, dan *financial distress* dengan tetap mempertahankan perimbangan dan manfaat dari penggunaan hutang. Menurut Hartono (2003) model *trade off theory* memberikan kontribusi penting yaitu: (1) Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang; (2) Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah.

2.2 *Signalling Theory*

Fenomena yang terjadi di pasar modal bahwa informasi yang dipublikasikan akan berdampak terhadap pasar modal yang didasarkan dari adanya reaksi harga saham pada saat informasi keuangan dipublikasikan, hal ini menjelaskan bahwa adanya indikasi sinyal yang dikandung suatu informasi keuangan. Informasi tersaji tepat waktu maupun tidak tepat waktu dapat berpengaruh terhadap keyakinan maupun ekspektasi pengguna informasi dalam membuat keputusan investasi maupun bisnis di pasar modal. Pendekatan teori sinyal bagi fenomena ini terjadi apabila terdapat kekuatan pasar yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan keyakinan pasar terhadap nilai perusahaannya. Perilaku manajemen yang tepat waktu atau menunda publikasi laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan dianggap memiliki indikasi (*signal*) tertentu sehingga investor cenderung bereaksi (Wirakusuma,2018).

Petunjuk yang diberikan merupakan sinyal atau isyarat agar investor dapat memandang apakah perusahaan yang ingin di investasikan dapat menguntungkan atau merugikan, sehingga para investor memerlukan informasi- informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Informasi yang dapat digunakan adalah investor dapat melihat peluang pertumbuhan dan hutang perusahaan. (Fitri,2017). Sebelum Investor membuat keputusan investasi, pada umumnya investor akan melihat hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan memberikan dampak negatif terhadap investor karena perusahaan tersebut akan fokus untuk membayar atau melunasi hutangnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang yang rendah, sehingga dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi investor.

2.3 Struktur Modal

Modal memainkan peran penting dalam performa perusahaan. Hutang dan ekuitas adalah dua kategori utama sumber modal. Menurut Brigham dan Houston (2019), struktur modal sendiri mencakup kombinasi utang, saham preferen, dan saham biasa yang menjadi dasar perusahaan untuk menghimpun dana. Ekuitas sendiri timbul ketika perusahaan menjual sebagian hak kepemilikannya kepada investor guna mendapatkan lebih banyak dana dukungan untuk membiayai operasional perusahaan. Menurut Fahmi (2014) ekuitas terdiri dari saham preferen, saham biasa dan laba ditahan. Sementara hutang berasal dari kewajiban kontrak antara perusahaan dan kreditur atau dana dari pihak eksternal, baik yang bersumber dari perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya (Fahmi, 2014). Secara umum hutang menurut Rahardjo (2009) sendiri dibagi menjadi tiga yaitu:

A. *Current liabilities* atau hutang jangka pendek ialah hutang yang berjangka waktu paling lama satu tahun seperti hutang usaha, beban terutang, wesel bayar, kredit modal kerja dan lain-lain.

B. *Non-current liabilities* merupakan hutang jangka panjang yang berjangka waktu lebih dari setahun seperti obligasi, hutang hipotek, kredit investasi dan lain-lain.

C. Kewajiban lain-lain atau hutang lain-lain yang tidak termasuk dalam hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang seperti pendapatan yang di tangguhkan, uang jaminan jangka panjang yang diterima dari pelanggan dan lain sebagainya.

Analisis struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, diantaranya adalah :

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR), Rasio ini mengukur mengenai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah pinjamanyang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Rumus DAR sebagai berikut (Kasmir, 2018)

$$DAR = \frac{Total\ debt}{Total\ Assets}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri. Rumus DER sebagai berikut (Kasmir, 2008).

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), Rasio ini menunjukan perbandingan antara besarnya pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan pihak pemilik kepada perusahaan. Rumus dari LDER sebagai berikut (Kasmir, 2008).

$$LDER = \frac{Total\ Long\ Term\ Debt}{Total\ Equity}$$

2.4 Tarif Pajak Efektif

Menurut (Mulyani, 2017) Tarif pajak efektif merupakan tarif dasar efektif berdasarkan informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi pajak, maka perusahaan akan menggunakan lebih banyak hutang. Penggunaan hutang akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi tingkat pajak yang dibayarkan perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan makan akan semakin besar pajak yang harus dibayarkan, hal ini cenderung membuat perusahaan meminimalkan pajak yang harus dibayar dengan cara menambah biaya yang bisa dikurangkan untuk menghitung penghasilan pajak diantaranya berasal dari biaya bunga pinjaman. Oleh karena itu, semakin tinggi tarif pajak sebuah perusahaan, maka semakin besar manfaat yang diperoleh dari hutang. Sementara semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal, maka semakin besar pula beban pembayaran bunga utang perusahaan. Tarif pajak efektif diukur dengan

$$ETAX = \frac{Tax}{Earnings\ before\ taxes}$$

2.5 Fleksibilitas Keuangan

Marsh (1982) berpendapat bahwa tingkat retensi yang diharapkan (fleksibilitas keuangan) mempengaruhi rasio hutang. Menurut (Myers dan Majluf 1984) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih besar memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk pendanaan eksternal. Berdasarkan (Beattie *et al.*, 2006) , perusahaan dengan lebih banyak fleksibilitas keuangan memiliki lebih sedikit hutang, karena perusahaan perusahaan ini meniadakan kebutuhan pembiayaan eksternal dengan meningkatkan fleksibilitas mereka. Selain itu, peneliti lain menyimpulkan bahwa fleksibilitas keuangan merupakan penentu utama dari struktur modal yang optimal, sejalan dengan *Trade-off theory* (Graham dan Harvey, 2001 ; Brounen *et al.*, 2005). (Eldomiaty 2007) tidak mengamati hubungan antara fleksibilitas keuangan perusahaan dan struktur modal. Fleksibilitas keuangan diukur dengan

$$Flex = \frac{Retained\ earnings}{Total\ assets}$$

2.6 Rasio Pemanfaatan Aset

Menggunakan hutang dalam struktur modal menciptakan biaya agensi (Sheikh dan Wang, 2011). Memanfaatkan aset dan rasio yang dihitung menandakan kepentingan strategis biaya agensi. Berdasarkan teori arus kas bebas, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin efisiensi pengelola dalam mengadopsi dan memanfaatkan aset (Eldomiaty dan Azim, 2008). Berdasarkan biaya agensi, rasio ini diharapkan lebih tinggi dan ini menekankan pada pengurangan biaya dan efisiensi operasi (Jermias, 2008). Dengan demikian, rasio ini diharapkan memiliki hubungan negatif dengan rasio hutang, karena dengan peningkatan rasio ini, efisiensi manajer dalam pemanfaatan aset meningkat dan menyebabkan lebih banyak arus kas di perusahaan; karenanya, tidak diperlukan pembiayaan eksternal.

$$AUR = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

2.7 Agunan

Chen (2004), Khemiri dan Noubbigh (2018) menggunakan aset berwujud (properti, pabrik, dan perlatan) dibagi dengan total aset untuk mengukur agunan. Teori trade-off menunjukkan bahwa aset berwujud itu penting dan berdampak positif pada struktur modal. Di satu sisi, karena aset berwujud dapat digunakan sebagai jaminan (sehingga mengurangi risiko kreditur menanggung biaya keagenan seperti hutang), Proporsi aset berwujud yang tinggi memudahkan perusahaan memperoleh pembiayaan eksternal, Menghasilkan leverage yang tinggi (Titman dan Wessels, 1988; Sbeti dan Moosa, 2012).

Berdasarkan Yang *et al.* (2010), terdapat korelasi positif antara aset berwujud dan leverage, karena perusahaan dapat menggunakan aset berwujud sebagai

jaminan untuk memanfaatkan keringanan pajak dan membuat pemberi pinjaman merasalebih aman. Seperti yang dikemukakan oleh Rajan dan Zingales (2015), jika suatu perusahaan menyediakan aset berwujud dalam jumlah besar, karena aset berwujud mudah dijamin, hal ini dapat mengurangi biaya hutang agen.

$$\text{COLLA} = \frac{Tangible\ assets}{Total\ Assets}$$

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Alyousfi, *et al*, (2019)	*Determinants of capital structure: evidence from malaysian firms*	*Independent: Profitability, Growth opportunities, Collaterals, corporate tax, tax shield, non-debt tax shield, liquidity, earning votality, cash flow volatility Dependent: capital structure*	Estimasi panel statis serta *two - step difference and system dynamic GMM estimator*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, peluang pertumbuhan, pelindung pajak, likuiditas, dan volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ukuran utang. Namun, efek dari agunan, pajak bukan hutang dan volatilitas pendapatan terhadap ukuran hutang adalah positif dan signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan, usia perusahaan, tingkat inflasi dan tingkat bunga merupakan penentu penting dari nilai sekarang hutang. Hasilnya juga menunjukkan hubungan berbentuk U terbalik yang signifikan antara perusahaan ' umur dan struktur modalnya. Secara umum, hasil mendukung proposisi yang didukung oleh teori pecking order dan trade-off..

2	Alipour, *et al (*2015)	*Determinants of capital structure: an empirical study of firms in Iran*	*Independent: effective tax rate, size, liquidity and working capital ratio, financial flexibility, share price performance , assets structure, growth opportunities [sale growth and expected growth, risk volatility and variability coefficient of profit, profitability, assets utilization ratio and ownership structure. Dependent: Short-term debt ratio, Long-term debt ratio, Total debt ratio*	*This paper reviews different conditional theories of capital structure to formulate testable proposition s concerning the determinan ts of capital structure of Iranian companies. Pooled ordinary least squares and panel econometri c techniques such as fixed effects and random effects are used to investigate the most significant factors that affect the capital structure choice of manufactur ing firms listed on Tehran Stock Exchange Iran during 2003-2007.)*	*The results of the study suggest that variables such as firm's size, financial flexibility, asset structure, profitability, liquidity, growth, risk and state ownership affect all measures of capital structure of Iranian corporations. Short-term debt is found to represent an important financing source for corporations in Iran. The results of the present research are consistent with some capital structure theories.*
3	Abdul Sitah (2020)	Pengaruh *financial flexibility, growth*	*Independent: financial flexibility, growth opportunity,*	Regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel *bankruptcy risk, growth opportunity*

		oppoturnity, bankruptcy risk dan struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor infrastruktur, utilitas dan transportasi	*bankruptcy risk* dan struktur aset *Dependent:* struktur modal		berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal sementara variabel *financial flexibility* dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal
4	Monica Setiawati dan Elvira Veronica (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018	Independen: profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas Dependen: Struktur modal	regresi linear berganda	hasil penelitian ini disimpulkan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.
5	Khusnul Munasyiroh Lailatul Isnaini dan Dini Widyawati (2020)	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL	Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan Dependen: Struktur Modal	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.9 Kerangka pemikiran

Berdasarkan beberapa konsep dasar diatas maka kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 dibawah ini:

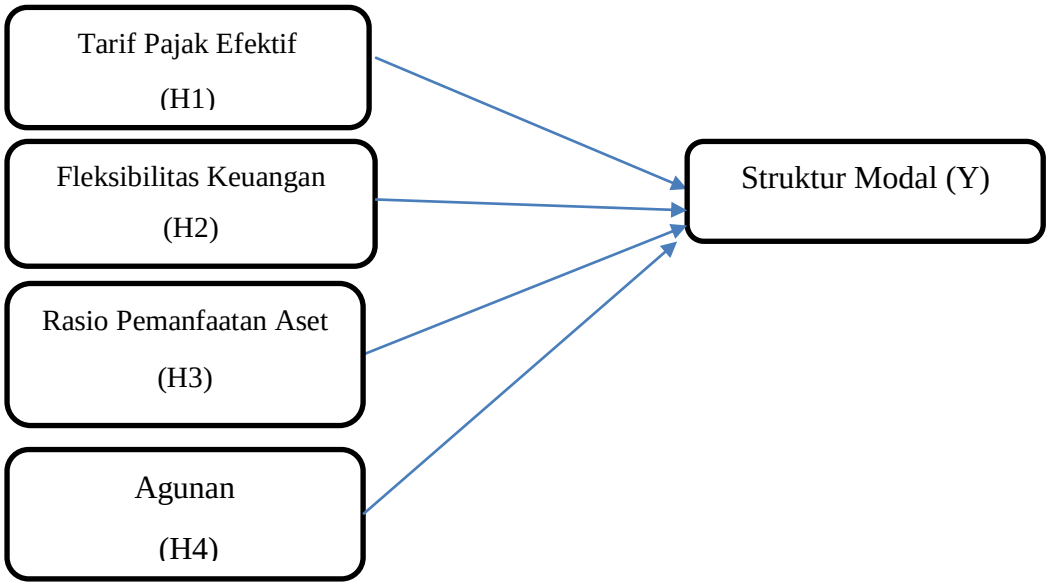

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Tarif Pajak Efektif terhadap Struktur Modal

Pajak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Sitanggang (2017) menyatakan bunga merupakan pengurangan pajak *(tax saving),* sehingga biaya hutang efektif (biaya bunga setelah pajak)akan semakin rendah. Dalam penelitian ini menggunakan *tax rate*, yang sering digunakan sebagai salah satu acuan para pembuat keputusan dalam membuat suatu kebijakan perusahaan dan membuat kesimpulan mengenai sistem perpajakan dalam perusahaan. Semakin tinggi pajak, maka perusahaan akan menggunakan lebih banyak utang karena penggunaan utang akan menimbulkan bunga utang yang dapat mengurangi tingkat pajak yang dibayarkan perusahaan (Setyawan dkk,

2016). Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penghematan pajak atas bunga hutang perusahaan.

Tingkat pajak perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan struktur modal perusahaan. Tingkat pajak disesuaikan dengan tingkat profit yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, maka perusahaan dapat menggunakan hutang lebih banyak, karena bunga hutang dapat mengurangi tingkat pajak yang dibayarkan perusahaan (Setyawan dkk, 2016). Perusahaan dengan tarif pajak penghasilan yang tinggi perlu mendapatkan keuntungan dari mengambil lebih banyak hutang untuk memaksimalkan pengurangan pajak dari bunga hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Karadeniz *et al* (2009), menunjukkan bahwa pajak berpengaruh secara negarif terhadap struktur modal. Sejalan dengan penelitian Uddin (2015), yang menemukan adanya pengaruh negatif pajak terhadap *leverge* terhadap perusahaan. Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Terdapat pengaruh negatif tarif pajak efektif terhadap Strutur Modal

2.10.2 Pengaruh Fleksibilitas Keuangan terhadap Struktur Modal

Perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang lebih besar memiliki hutang yang lebih sedikit. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Alipour *et* al (2015), fleksibilitas keuangan memiliki hubungan negatif dengan semua komponen struktur keuangan yaitu total hutang jangka panjang, total hutang jangka pendek dan total hutang. enurut Chen (2010) sebagai perusahaan yang tumbuh, kebutuhan keuangan perusahaan cenderung meningkat. Kapasitas untuk membiayai peningkatan permintaan tergantung pada pembiayaan internal. Jika suatu perusahaan sepenuhnya bergantung pada dana internal, maka pertumbuhan dapat dibatasi. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar

oleh hutang. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan usahanya daripada perusahaan yang tumbuh secara lambat. Dengan demikian diharapkan adanya hubungan yang positif antara penjualan dengan struktur modal. Menurut teori signaling maka pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal, hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mas'ud (2019) dan Mustafa (2016), menunjukkan bahwa fleksibilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan menghindari kebutuhan pendaan eksternal dengan meningkatkan fleksibilitas keuangan. Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Terdapat pengaruh negatif Fleksibilitas Keuangan terhadap Struktur Modal

2.10.3 Pengaruh Rasio Pemanfaatan Aset terhadap Struktur Modal

Rasio pemanfatan aset mengaitkan penjualan dengan berbagai kategori aset yang dimiliki perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Semakin tinggi rasio perputaran aset, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Stice dan Skousen, 2009). Menurut Brigham dan Houston (2009) perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) berpengaruh negatif terhadap hutang, dimana tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal, dengan alasan bahwa dana internal lebih murah dibanding biaya dana eksternal. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun (dengan asumsi hutang relatif tetap). Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Alipour *et al* (2015) menunjukkan rasio pemanfaatan aset memiliki hubungan positif dengan struktur modal..

H3: Terdapat pengaruh Positif Rasio Pemanfaatan Aset terhadap Struktur Modal

2.10.4 Pengaruh Agunan terhadap Struktur Modal

Chen (2004), Khemiri dan Noubbigh (2018) menggunakan aset berwujud (properti, pabrik, dan perlatan) dibagi dengan total aset untuk mengukur agunan. *Trade-off theory* menunjukkan bahwa aset berwujud itu penting dan berdampak positif pada struktur modal. Di satu sisi, karena aset berwujud dapat digunakan sebagai jaminan (sehingga mengurangi risiko kreditur menanggung biaya keagenan seperti hutang), Proporsi aset berwujud yang tinggi memudahkan perusahaan memperoleh pembiayaan eksternal, menghasilkan *leverage* yang tinggi (Titman dan Wessels, 1988; Sbeti dan Moosa, 2012).

Berdasarkan Hovakimian *et al*. (2001), Jong *et al*. (2008) dan Yang *et al*., (2010) terdapat hubungan positif antara aset berwujud dan leverage, karena perusahaan dapat gunakan aset berwujud sebagai jaminan untuk memanfaatkan keringanan pajak dan membuat pemberi pinjaman merasa lebih aman. Seperti yang dikemukakan oleh Rajan dan Zingales (1995), jika suatu perusahaan menyediakan aset berwujud dalam jumlah besar, karena aset berwujud mudah dijamin, hal ini dapat mengurangi biaya hutang agen. Jason dan McLean (1976) menekankan Jika perusahaan tidak memiliki agunan hutang maka risiko dan hutang biaya agensi yang ditimbulkan akan meningkat Rocca *et al*., 2009). Ramley *et al.,* (2019) pikirkan meskipun tingkat penggunaan lebih tinggi leverage atau rasio modal ekuitas yang lebih rendah dapat meningkatkan perusahaan dalam kinerja keuangan, perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi pada aset tetap untuk meningkatkan pemegang saham kekayaan. Dengan kata lain, peran aset

berwujud sebagai agunan dalam peminjaman dapat menyebabkan peningkatan perusahaan kinerja keuangan melalui peningkatan leverage. Aset semacam ini akan mempertahankan nilai dalam kasus likuidasi potensial perusahaan dan dapat dijual di pasar untuk memenuhi komitmen pembayaran perusahaan. Dengan demikian, *leverage* perusahaan berhubungan positif dengan aset berwujud.

H4: Terdapat pengaruh Positif Agunan terhadap Struktur Modal